



Ruang Yakin Cerdas Satu Amal Indonesia sebagai Strategi Pengorganisasian Masyarakat melalui Pendidikan Non-Formal bagi Anak-anak Yatim dan Dhuafa di Kota Palembang

Sabrina¹, Abil Al Husain², Leo Jonada³, M. Rifqi Fahjri⁴, Anisa Zalika⁵, Ernia Syah Putri⁶, Devia Tri Wahyuni⁷, Ahmad Zaki Al-Fadhil⁸, Rudy Kurniawan⁹, Muhammad Rifai¹⁰, Tresno¹¹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻¹¹

Email Korespondensi: ririnsabrina154@gmail.com alhusainabil@gmail.com yoowaa303@gmail.com mrifqifahjrifahjri@gmail.com anissazalika71@gmail.com erniasyahputri6@gmail.com deviatriwahyuni62686@gmail.com zakifadhil071@gmail.com rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id muhhammad_rifai@fisip.unsri.ac.id tresno@fisip.fisip.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Non-formal education plays a crucial role in addressing limitations in access to and the quality of education among urban communities. The Ruang Yakin Cerdas (RYC) program emerged as a community-based social intervention that combines education with community organizing. This study aims to analyze the role of RYC as a community organizing strategy through non-formal education in the city of Palembang. The research method employs a qualitative approach with data collection through interviews, observations, and documentation. The results indicate that RYC has evolved from a spontaneous social movement into a structured community institution. The pattern of dialogic and participatory interaction between volunteers and students has successfully fostered emotional bonds and enhanced the spirit of learning. Furthermore, RYC strengthens social capital by fostering trust, solidarity, and shared community engagement. The program also empowers children by developing their cognitive, affective, and social aspects. Therefore, RYC functions not only as an educational platform but also as an effective strategy for reinforcing social structures and driving community-based social change.

Keywords: Non-Formal Education, Community Organizing, Social Capital, Empowerment, and Communities.

ABSTRAK

Pendidikan non-formal memainkan peran penting dalam mengatasi keterbatasan akses dan kualitas pendidikan di kalangan masyarakat perkotaan. Program Ruang Yakin Cerdas (RYC) muncul sebagai intervensi sosial berbasis komunitas yang menggabungkan pendidikan dengan pengorganisasian masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran RYC sebagai strategi pengorganisasian masyarakat melalui pendidikan non-formal di Kota Palembang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RYC mengalami perkembangan dari gerakan sosial yang spontan menjadi lembaga komunitas yang terstruktur. Pola interaksi dialogis dan partisipatif antara relawan dan anak didik berhasil membangun ikatan emosional serta meningkatkan

semangat belajar. Selain itu, RYC memperkuat modal sosial melalui pembentukan kepercayaan, solidaritas, dan keterlibatan bersama masyarakat. Program ini juga memberdayakan anak-anak dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, RYC tidak hanya berfungsi sebagai wadah pendidikan, tetapi juga sebagai strategi efektif untuk memperkuat struktur sosial dan mendorong perubahan sosial berbasis komunitas.

Kata Kunci: Pendidikan Non-Formal, Pengorganisasian Masyarakat, Modal Sosial, Pemberdayaan, dan Komunitas.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun dan menata kehidupan masyarakat, khususnya di kawasan perkotaan yang masih menghadapi berbagai permasalahan terkait akses, mutu, serta keterlibatan dalam pendidikan. Di tengah kompleksitas kondisi sosial ekonomi Kota Palembang, pendidikan non-formal hadir sebagai pilihan sekaligus pelengkap bagi sistem pendidikan formal. Hal ini sangat relevan bagi masyarakat yang mengalami hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan yang memadai.

Inisiatif berupa program Ruang Yakin Cerdas dari Satu Amal Indonesia merupakan salah satu bentuk intervensi sosial yang memanfaatkan jalur pendidikan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, melainkan juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendidikan non-formal dalam konteks ini tidak sekadar dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran di luar lingkungan sekolah, melainkan sebagai instrumen pemberdayaan yang mendorong terciptanya partisipasi aktif, semangat kebersamaan, dan kesadaran kolektif di kalangan warga masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, pendidikan non-formal memiliki peran strategis dalam membangun kemandirian ekonomi serta memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui partisipasi aktif warga dalam proses pembelajaran (Solehuddin, Faliza, Fahrizal, & Yani, 2025). Pendidikan non-formal dipandang sebagai wahana yang efektif untuk mengembangkan kapasitas sosial masyarakat dengan cara memperkuat keterampilan, solidaritas, dan jaringan sosial di antara warga. Pengelolaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan juga memberikan kontribusi penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat serta meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat (Saing, 2025). Selain itu, pendidikan non-formal terbukti menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan kemiskinan dan angka putus sekolah karena pendidikan ini memberikan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat (Laila & Salahudin, 2022). Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan non-formal juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan warga serta memperkuat solidaritas di dalam komunitas (Lukman, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad, Asri, & Febriansa, (2025) menegaskan bahwa pendidikan non-formal memiliki peran penting dalam memperkuat

kapasitas komunitas untuk mengelola potensi lokal secara bersama-sama. Nilai kesadaran kritis yang dikembangkan dalam pendidikan non-formal juga dinilai mampu mendorong terjadinya transformasi sosial serta perubahan pola pikir masyarakat (Arsyad et al., 2025). Pendidikan non-formal efektif dalam mendorong perubahan sosial yang didasarkan pada kebutuhan lokal serta karakteristik khusus dari masing-masing komunitas (Kundre, Haumahu, Noya, & Rila, 2025). Integrasi teknologi digital dalam pendidikan non-formal turut memberikan manfaat dalam memperluas akses serta meningkatkan keterampilan masyarakat di era modern (Mahu, 2025). Peran pendidikan non-formal dalam memperkuat kapasitas sosial dan kelembagaan masyarakat semakin ditegaskan dalam kajian-kajian terbaru serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan modal sosial dan partisipasi kolektif masyarakat (Harprianto, Dienaputra, Lukman, & Nugraha, 2025). Secara keseluruhan, kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan non-formal tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu, melainkan juga menjadi strategi yang efektif dalam pengorganisasian dan transformasi sosial komunitas.

Namun, penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung memposisikan pendidikan non-formal sebagai instrumen untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas secara umum. Hal tersebut mencakup berbagai aspek seperti penguatan kemandirian ekonomi, kohesi sosial, modal sosial, kesadaran kritis, serta integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Meskipun telah menegaskan kontribusi pendidikan non-formal terhadap transformasi sosial dan penguatan kelembagaan masyarakat, sebagian besar kajian yang ada masih bersifat konseptual atau berfokus pada dampak secara makro. Dengan demikian, kajian-kajian tersebut belum menguraikan secara mendalam mengenai bagaimana proses pengorganisasian masyarakat berlangsung secara konkret di tingkat lokal. Selain itu, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji model operasional dari lembaga atau program tertentu sebagai strategi pengorganisasian masyarakat berbasis pendidikan non-formal. Hal ini terutama terjadi dalam konteks perkotaan yang memiliki karakteristik sosial yang kompleks.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian. Artikel ini menitikberatkan pada analisis praktik nyata dari program Ruang Yakin Cerdas (RYC) sebagai bentuk strategi pengorganisasian masyarakat. Penelitian ini tidak hanya memandang pendidikan non-formal sebagai sarana peningkatan kompetensi, melainkan juga sebagai proses kolektif yang membangun kesadaran, partisipasi, dan struktur sosial komunitas secara terorganisir di Kota Palembang. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa pemetaan mengenai mekanisme, strategi, dan dinamika pengorganisasian masyarakat yang dijalankan melalui pendidikan non-formal dalam konteks lokal yang spesifik.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program Ruang Yakin Cerdas (RYC) sebagai strategi pengorganisasian masyarakat melalui pendidikan nonformal bagi anak yatim dan dhuafa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara utuh dan holistik, serta menyajikan realitas lapangan melalui deskripsi rinci berdasarkan pengalaman serta pandangan para informan. Pendekatan ini bertujuan menangkap makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial (HU & Chang, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan pengelola program Ruang Yakin Cerdas di Yayasan Satu Amal Indonesia guna memperoleh informasi tentang latar belakang program, tujuan, mekanisme pelaksanaan, serta peran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program. Wawancara pada penelitian kualitatif berguna untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pengetahuan informan secara mendalam (Saldaña, 2026). Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung di Sekretariat Yayasan Satu Amal Indonesia, yang terletak di kawasan Lunjuk, Kota Palembang. Observasi ini bertujuan mengamati aktivitas pembelajaran program Ruang Yakin Cerdas, interaksi antara pengelola, relawan, dan peserta didik, serta fasilitas lingkungan belajar. Teknik observasi memungkinkan peneliti memahami perilaku sosial dan aktivitas dalam konteks alami (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Penelitian juga memanfaatkan dokumentasi sebagai data pendukung, meliputi arsip kegiatan, foto dokumentasi, laporan program, dan dokumen terkait lainnya dari Yayasan Satu Amal Indonesia. Dokumen ini memperkaya dan memperkuat temuan dari wawancara serta observasi dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk menginterpretasikan makna data, sehingga menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang peran program Ruang Yakin Cerdas sebagai strategi pengorganisasian masyarakat melalui pendidikan nonformal bagi anak yatim dan dhuafa di Kota Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RYC sebagai Proses Institusionalisasi Gerakan Sosial Berbasis Pendidikan Non-Formal

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Ruang Yakin Cerdas (RYC) merupakan sebuah program pendidikan non-formal yang didirikan pada tahun 2021. Sebelum berganti nama menjadi Ruang Yakin Cerdas, program ini awalnya bernama Ruang Yatim Cerdas dan dilaksanakan di lingkungan panti PAY. Pada tahap awal, kegiatan difokuskan pada bimbingan belajar bagi anak-anak yatim di panti tersebut, sebagai respons langsung terhadap kebutuhan pendidikan mereka. Seiring perkembangan jangkauan dan tujuan program, nama diubah menjadi Ruang Yakin Cerdas (RYC) untuk mencerminkan perluasan sasaran peserta serta nilai optimisme dalam membangun keyakinan dan potensi anak-anak dari berbagai latar belakang, tidak hanya terbatas pada anak yatim.

Program ini digagas oleh empat inisiator, yaitu Aidil Ausat, Annas Muhtadin, Anggara Frana Wijaya, dan Agustina. Keempat inisiator tersebut memiliki kepedulian yang mendalam terhadap permasalahan pendidikan yang dialami oleh anak-anak yatim dan dhuafa di wilayah Palembang. Permasalahan utama yang mereka identifikasi adalah keterbatasan akses terhadap bimbingan belajar tambahan serta ruang untuk mengembangkan potensi diri.

Pada tahap awal pelaksanaannya, program ini muncul secara spontan dan dilandasi oleh motivasi kepedulian sosial. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu, program ini mengalami proses pelembagaan yang membuatnya menjadi lebih terstruktur dan mampu bertahan dalam jangka panjang. Para pendiri tidak sekadar melaksanakan kegiatan pendidikan, melainkan juga berperan sebagai agen perubahan yang aktif membangun visi bersama, merekrut relawan-relawan baru, serta menciptakan budaya organisasi yang berlandaskan pada nilai-nilai kepedulian dan pengabdian kepada masyarakat.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa RYC berhasil membentuk struktur organisasi yang jelas dan terdiferensiasi, meliputi posisi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta berbagai divisi pendidikan. Adanya struktur organisasi ini mengindikasikan adanya upaya rasionalisasi dalam pengelolaan program, sehingga keberlangsungannya tidak lagi bergantung pada figur individu tertentu, melainkan pada sistem organisasi yang terorganisir dengan baik. Dengan demikian, RYC telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar gerakan yang berakar pada inisiatif pribadi menjadi sebuah institusi sosial komunitas yang memiliki kestabilan dan keberlanjutan.

Pandangan tersebut selaras dengan pernyataan Laila & Salahudin, (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan non-formal yang berbasis pada komunitas umumnya muncul sebagai respons terhadap kebutuhan nyata masyarakat, dan keberlanjutannya dapat terjamin melalui partisipasi aktif dan konsisten dari berbagai pihak. Proses transformasi dari gerakan spontan menjadi lembaga sosial yang terstruktur ditandai dengan adanya sistem pengelolaan yang rasional dan memiliki orientasi jangka panjang (Arnady, 2024). Sementara itu, Pendidikan non-formal yang digerakkan oleh agen perubahan lokal memiliki potensi yang besar dalam membangun solidaritas sosial serta membentuk karakter kolektif di kalangan masyarakat (Mahardhani, 2018).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kehadiran dan perkembangan RYC dapat dipandang sebagai hasil dari proses interaksi yang melahirkan makna di antara para aktor sosial. RYC mulanya muncul dari pemahaman subjektif para pendirinya terhadap kondisi sosial, khususnya dalam memandang masalah keterbatasan peluang pendidikan bagi anak-anak yatim dan dhuafa. Kepedulian sosial yang melatarbelakangi pendirian RYC mencerminkan tindakan yang berlandaskan pada pemaknaan, bukan sekadar reaksi teknis terhadap permasalahan pendidikan. Struktur organisasi bukan semata merupakan bentuk rasionalisasi secara administratif, melainkan merupakan cerminan dari kesepahaman simbolis tentang peran, kewajiban, dan tujuan yang bersifat kolektif. Dengan demikian, proses institusionalisasi RYC dapat dipahami sebagai suatu proses pembekuan

makna sosial yang terus diproduksi dan dipertahankan melalui hubungan antar individu dalam komunitas tersebut (Zanki, 2020).

Pola Interaksi Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran

Program kegiatan RYC dilaksanakan secara terjadwal pada setiap hari Minggu di Kampung 9-10 Ulu. Pola pertemuan yang dilaksanakan secara rutin dan berulang tersebut menciptakan interaksi sosial yang intensif antara para relawan dengan anak-anak yang mengikuti program. Hubungan yang terjalin dalam kegiatan ini tidak bersifat kaku dan formal seperti yang umumnya ditemukan di lingkungan sekolah formal, melainkan lebih bersifat lentur dan dialogis. Para relawan menjalankan fungsi ganda sebagai fasilitator dan pendamping, sementara anak-anak ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, berlangsung proses komunikasi yang bersifat dua arah. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mengekspresikan diri secara bebas dan terbuka. Suasana yang mengutamakan kesetaraan ini membangun hubungan sosial yang lebih erat dan penuh kepercayaan antara kedua belah pihak. Kedekatan emosional yang berhasil terbentuk menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Mereka tidak hanya hadir untuk memperoleh pengetahuan akademik, melainkan juga untuk merasakan dukungan sosial dan perhatian yang mungkin tidak selalu mereka peroleh di lingkungan lainnya.

Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan konsisten turut membentuk kebiasaan-kebiasaan kolektif di kalangan anak-anak, seperti disiplin dalam menghargai waktu, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta sikap saling menghormati antar individu. Kebiasaan-kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk karakter sosial pada diri anak-anak. Dengan demikian, RYC tidak sekadar berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana untuk penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung perkembangan kepribadian secara holistik.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus, sistem pembelajaran di RYC dikelola oleh relawan dari divisi pendidikan dengan pembagian tugas yang jelas, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pengajar. Walaupun bersifat relawan, program ini tetap dijalankan secara terstruktur. Informan menjelaskan bahwa semua pengurus dan pengajar adalah relawan yang secara aktif mendampingi anak-anak selama proses belajar mengajar. Program ini terbuka untuk anak usia PAUD hingga kelas 6 SD tanpa seleksi, sehingga jumlah peserta sering berubah-ubah di setiap sesi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara rutin setiap hari Minggu dari siang hingga sore hari dalam suasana yang fleksibel dan interaktif. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan melalui diskusi,

permainan edukatif, dan praktik langsung. Relawan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membangun hubungan akrab dengan anak-anak, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan tidak kaku.



Gambar 1: Kelas Mewarnai Kaligrafi & Hafalan Surat Pendek

Dokumentasi kegiatan menggambarkan bahwa pembelajaran di RYC tidak terbatas pada aspek akademik, melainkan juga meliputi berbagai aktivitas non-akademik seperti kelas memasak, kunjungan sosial, peringatan hari besar keagamaan, pentas seni, pembuatan keterampilan dari barang bekas, serta latihan bela diri. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keberanian, kreativitas, dan kemandirian anak-anak, sehingga pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.



Gambar 2: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Temuan tersebut didukung oleh pernyataan (Ciptaningtyas, Desmawati, & Malik, 2023) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dalam pendidikan non-formal mampu meningkatkan motivasi intrinsik pada diri peserta didik. Interaksi yang humanis dalam proses pembelajaran non-formal menciptakan rasa aman serta keberanian untuk menyampaikan pendapat (Lukman, 2021). Sementara itu, Pendidikan non-formal merupakan wahana yang tepat untuk membangun relasi sosial yang produktif bagi kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat (Miradj & Sumarno, 2014).

Hubungan sosial yang terjadi dalam aktivitas belajar di RYC menunjukkan ciri khas utama dari interaksionisme simbolik, yaitu bahwa realitas sosial dibentuk melalui komunikasi dan pertukaran makna. Hubungan yang bersifat fleksibel dan berbentuk dialogis antara relawan dan peserta didik mencerminkan adanya redefinisi terhadap situasi pembelajaran yang berbeda dari pola formal di sekolah konvensional. Relawan tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, melainkan juga berperan sebagai figur penting yang memberikan kontribusi dalam pembentukan konsep diri anak-anak. Proses komunikasi dua arah memungkinkan peserta didik untuk menafsirkan pengalaman belajar secara aktif, sehingga esensi pembelajaran tidak diplikasikan, melainkan dibangun secara bersama-sama. Kedekatan emosional yang tercipta melalui interaksi yang intensif menciptakan suasana sosial yang memberikan legitimasi terhadap ekspresi diri, keyakinan diri, dan motivasi yang berasal dari dalam diri. Kebiasaan kolektif yang berkembang dalam aktivitas pembelajaran merupakan hasil dari proses interpretasi sosial yang berulang, di mana norma dan nilai terbentuk melalui pemahaman yang disepakati bersama, bukan semata-mata melalui peraturan formal (Baharuddin, 2015).

Pendidikan Non-Formal sebagai Modal Sosial

Keberadaan RYC tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik yang mengikuti program, tetapi juga bagi lingkungan sosial di sekitar lokasi kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan serta memberikan dukungan terhadap program ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif di kalangan warga terhadap pentingnya pendidikan bagi generasi muda. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan menciptakan dinamika sosial yang positif di lingkungan tersebut.

RYC juga berfungsi sebagai ruang berkumpul yang mempererat hubungan antarwarga di sekitar lokasi kegiatan. Interaksi-interaksi yang berlangsung selama pelaksanaan kegiatan menciptakan solidaritas sosial yang semakin kuat di antara anggota komunitas. Dalam jangka panjang, praktik-praktik semacam ini dapat meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat nilai-nilai gotong royong yang merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, RYC berfungsi sebagai katalisator atau pendorong perubahan sosial yang berlandaskan pada kekuatan komunitas. Pendidikan non-formal yang dijalankan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik anak-anak yang menjadi peserta, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat struktur sosial komunitas melalui pembentukan jaringan sosial, peningkatan solidaritas, dan partisipasi kolektif dari berbagai pihak yang terlibat. Penjelasan tersebut selaras dengan pernyataan Arnady, (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi kolektif dalam pendidikan berbasis komunitas mampu memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Kegiatan pendidikan komunitas menciptakan dinamika sosial yang positif serta memperkuat jaringan sosial yang ada di tingkat lokal (Miradj & Sumarno, 2014).

Pada tingkat komunitas, kehadiran RYC dapat dipandang sebagai ruang interaksi simbolis yang memperkuat makna kolektif dalam masyarakat. Partisipasi

warga dalam mendukung kegiatan RYC menunjukkan adanya definisi sosial bersama mengenai pentingnya pendidikan dan kepedulian terhadap generasi muda. Interaksi yang berlangsung di sekitar kegiatan RYC berperan dalam membangun solidaritas sosial melalui pertukaran simbol dan nilai yang disepakati bersama. RYC tidak hanya berfungsi sebagai program pendidikan, tetapi juga sebagai simbol sosial yang merepresentasikan nilai kegotongroyongan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Kohesi sosial yang terbentuk merupakan hasil dari proses penafsiran bersama yang memberikan legitimasi terhadap praktik-praktik sosial dalam komunitas. Dengan demikian, dinamika sosial yang muncul di sekitar RYC menegaskan bahwa solidaritas dan jaringan sosial diproduksi melalui interaksi yang mengandung makna, bukan semata-mata melalui keberadaan institusi formal (Octavina, Harianto, & Jacky, 2024).

Pendidikan Non-Formal sebagai Penguatan Modal Sosial

Keberadaan RYC telah berhasil menciptakan jaringan sosial yang solid dan kuat di antara tiga pihak utama, yaitu para relawan, peserta didik, serta masyarakat di sekitar lokasi kegiatan. Jaringan sosial tersebut dibangun di atas landasan nilai-nilai kepercayaan, solidaritas, dan komitmen yang dirasakan bersama oleh seluruh pihak yang terlibat. Masyarakat sekitar, khususnya para orang tua, memberikan dukungan berupa penyediaan tempat untuk pelaksanaan kegiatan belajar. Sementara itu, para relawan secara sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, dan keahlian mereka demi kelancaran program. Kolaborasi yang terjalin antara berbagai pihak ini menunjukkan terbentuknya modal sosial yang menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan program RYC dalam jangka panjang.

Modal sosial yang tercipta dapat dilihat dari dua indikator utama. Pertama, tingkat partisipasi anak-anak yang sangat tinggi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, konsistensi para relawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka secara berkelanjutan. Kepercayaan yang berhasil terbangun di antara seluruh pihak membuat anak-anak merasa aman, nyaman, dan dihargai dalam lingkungan pembelajaran. Di sisi lain, para relawan merasakan adanya tanggung jawab moral yang mendorong mereka untuk terus mendampingi dan membimbing anak-anak. Hubungan timbal balik yang terjalin ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan semakin memperkuat kohesi atau kekompakan dalam komunitas setempat.

Selain itu, RYC juga menyelenggarakan berbagai kegiatan non-akademik yang semakin memperluas jaringan interaksi di antara seluruh peserta. Beberapa contoh kegiatan tersebut meliputi cooking class atau kelas memasak, pentas seni, kegiatan daur ulang, serta pelatihan beladiri. Aktivitas-aktivitas ini memberikan dampak positif bagi anak-anak dengan mendorong mereka untuk bekerja sama, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan rasa percaya diri. Secara tidak langsung, berbagai kegiatan tersebut memperkaya modal sosial yang dimiliki oleh anak-anak dan dapat menjadi bekal yang berharga bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat di masa mendatang.

Penjelasan tersebut selaras dengan pernyataan Falufi & Winarni, (2018) yang menegaskan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama yang menentukan keberlanjutan suatu program berbasis komunitas. Pendidikan yang berbasis pada komunitas mampu memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat (Mahardhani, 2018). Sementara itu, Kegiatan non-akademik dalam pendidikan non-formal memiliki fungsi penting dalam memperluas jaringan sosial dan memperkaya pengalaman sosial yang dimiliki oleh peserta didik (Febriansyah, Adi, & Moonti, 2021).

Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, modal sosial yang berkembang dalam RYC merupakan hasil dari interaksi simbolik yang berlangsung secara berulang dan konsisten. Kepercayaan, komitmen, dan solidaritas yang terbangun tidak dapat dilepaskan dari proses pertukaran makna antara berbagai pihak yang terlibat. Hubungan antara relawan, peserta didik, dan masyarakat mencerminkan adanya pemahaman bersama mengenai nilai peduli, tanggung jawab, dan kontribusi sosial. Keterlibatan sukarela relawan satu amal Indonesia serta dukungan masyarakat menunjukkan bahwa tindakan sosial didasarkan pada makna simbolis yang melekat pada keikutsertaan dalam RYC. Modal sosial dalam konteks ini bukan sekadar jaringan relasi, melainkan juga akumulasi interpretasi positif yang memperkuat kohesi sosial. Berbagai aktivitas non-akademis berfungsi sebagai arena interaksi yang memberikan kesempatan lebih luas bagi individu untuk membangun identitas sosial, mendapatkan pengakuan, serta memperkuat ikatan simbolis dalam komunitas. Dengan demikian, modal sosial yang terbentuk merupakan hasil dari proses definisi sosial yang terus direproduksi melalui pengalaman interaksional (Rahardjo, 2018).

Pendidikan Non-Formal sebagai Pemberdayaan

RYC menjalankan fungsi pemberdayaan melalui penerapan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan holistik. Anak-anak yang mengikuti program tidak hanya mendapat bantuan dalam memahami pelajaran di sekolah, tetapi juga didorong untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Pendekatan yang diterapkan ini memosisikan pendidikan sebagai instrumen untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu, bukan sekadar sebagai alat untuk mengejar pencapaian nilai akademik semata.

Proses pemberdayaan dapat diamati melalui perubahan sikap yang terjadi pada diri anak-anak. Mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta keaktifan dalam berbagai kegiatan kelompok. Para relawan menjalankan peran sebagai motivator yang memberikan dukungan secara moral dan emosional kepada anak-anak. Lingkungan belajar yang tidak bersifat menekan dan membebani memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan minat dan bakat mereka tanpa adanya rasa takut atau tekanan psikologis.

Pemberdayaan juga tercermin dalam upaya RYC yang memberikan ruang dan kesempatan bagi anak-anak untuk menampilkan kemampuan serta berkreasi secara bebas. Pentas seni dan berbagai kegiatan keterampilan, misalnya, menjadi

wahana bagi mereka untuk menunjukkan kemampuan-kemampuan yang mungkin tidak terfasilitasi dalam lingkungan sekolah formal. Dengan demikian, pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh RYC berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang membantu anak-anak untuk keluar dari berbagai keterbatasan struktural yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Aprilyanti, Fahmi, & Usiono, (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan non-formal mendorong individu untuk mengenali potensi diri sekaligus meningkatkan kapasitas sosial mereka. Pendidikan non-formal menjadi solusi alternatif yang efektif dalam mengatasi kesenjangan akses terhadap pendidikan formal yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat (Muhammad, Ariani, & Idris, 2024). Sementara itu, Pemberdayaan melalui pendidikan non-formal mencakup pengembangan secara menyeluruh pada tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan sosial (Laila & Salahudin, 2022).

Pemberdayaan yang terjadi dalam RYC dapat dipahami sebagai transformasi makna diri yang dirasakan oleh peserta didik melalui interaksi sosial. Interaksionisme simbolik memandang perubahan individu sebagai hasil dari proses penafsiran terhadap respons sosial yang diterima dalam lingkungan interaksi. Suasana pembelajaran yang tidak menekan memungkinkan anak-anak membangun definisi diri yang lebih positif, terutama melalui pengalaman diterima, didengar, dan dihargai. Peran relawan sebagai pihak yang memberikan dukungan moral dan emosional berkontribusi dalam pembentukan konsep diri yang lebih kuat pada diri anak-anak. Keberanian untuk mengemukakan pendapat dan meningkatnya rasa percaya diri mencerminkan adanya perubahan dalam cara individu memaknai dirinya sendiri. Aktivitas yang menyediakan ruang ekspresi dan aktualisasi diri menjadi sarana penting dalam proses pembentukan identitas sosial yang baru. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan perubahan makna subjektif yang mendasari tindakan dan interaksi sosial peserta didik (Baharun & Intania, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ruang Yakin Cerdas (RYC) yang digagas oleh satu amal Indonesia merupakan bentuk konkret strategi pengorganisasian masyarakat melalui pendidikan non-Formal di kota Palembang. Program ini lahir dari kepedulian terhadap keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak yatim dan dhuafa, kemudian berkembang dari gerakan sosial yang bersifat spontan menjadi institusi komunitas yang terstruktur dan berkelanjutan. Dari program tersebut terbentuklah pola interaksi yang bersifat dialogis, partisipatif, dan mengutamakan kesetaraan antara semua pihak yang terlibat, sehingga terciptanya Pola komunikasi dua arah ini tidak hanya mendukung proses transfer pengetahuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial anak-anak melalui pembiasaan nilai-nilai disiplin, kerja sama, serta sikap saling menghargai antarindividu. Selain itu, RYC terbukti berperan penting dalam memproduksi dan memperkuat modal sosial di lingkungan komunitas. Kepercayaan, solidaritas, dan komitmen yang terjalin

antara relawan, peserta didik, dan masyarakat sekitar menjadi fondasi utama keberlanjutan program, sekaligus memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal. Dukungan masyarakat dalam bentuk partisipasi aktif dan penyediaan fasilitas menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda. Melalui berbagai kegiatan akademik dan non-akademik, RYC tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik dengan memberi ruang ekspresi, kreativitas, dan pengembangan potensi diri. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan non-formal berbasis komunitas seperti Ruang yakin cerdas (RYC) merupakan strategi efektif dalam pemberdayaan dan transformasi sosial, karena mampu membangun kapasitas individu sekaligus memperkuat struktur sosial masyarakat secara holistik dan berkelanjutan, serta berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lebih lanjut mengenai dinamika proses institusionalisasi gerakan sosial di bidang pendidikan serta peran modal sosial dalam menjamin keberlanjutan suatu komunitas. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program pendidikan non-formal terhadap mobilitas sosial yang dialami oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan program.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilyanti, Tarisyah Indah, Fahmi, Rizki, & Usiono, Usiono. (2024). Pengaruh Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Daerah Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51542–51549. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24127>
- Arnady, Muhammad Adil. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas : Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat. *Continuing Learning Society Journal*, 2(1), 1–15. Retrieved from <https://jurnal.umpar.ac.id/cls/article/view/3095>
- Arsyad, Yolandika, Asri, Muhammad, & Febriansa. (2025). Transformation Through Non-Formal Education: Implementing Paulo Freire's Critical Values. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 8(3), 19–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i4.983>
- Baharuddin. (2015). *Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Pendidikan Dan Kemasyarakatan Ditinjau dari Teori Interaksionisme Simbolik*.
- Baharun, Hasan, & Intania, Intania. (2020). Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 71–85.
- Ciptaningtyas, Gentur, Desmawati, Liliek, & Malik, Abdul. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Batik Ciprat di Desa Gumiwang Kabupaten Banjarnegara. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(7), 62–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.63049>
- Falufi, Reza, & Winarni, Francisca. (2018). Modal Sosial Komunitas Yogyakarta

- Mengajar Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Di Kampung Gemblakan Bawah Kota Yogyakarta. *Jurnal Natapraja*, 6(1), 85–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jnp.v6i1.20741>
- Febriansyah, Gusnanda Bondan, Adi, Made Agus, & Moonti, M. Vryatno. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan Nonformal Di Desa Mattanete Bua Kecamatan Palakka Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan Empowerment Of The Poor Through Non-Formal Education In Mattanete Bua Village, Palakka District, Bone Regency, Sou. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 3(2), 43–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.61076/jpp.v3i2.2062>
- Harprianto, RM Anto, Dienaputra, Reiza D., Lukman, Kevin Muhamad, & Nugraha, Awaludin. (2025). The Role Of Non-Formal Education In Developing The Potential Of Tourism Villages: A Literature Review (2016-2025). *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 20(2), 40–47. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JIV.2002.1>
- HU, Chih Pei, & Chang, Yan Yi. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(2), 3–5.
- Kundre, Junita Liliana, Haumahu, Alberthina Abetsi, Noya, Ferdinanda S., & Rila. (2025). Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Nonformal: Studi Pustaka Tentang Praktik Pemberdayaan Berbasis Komunitas Di Indonesia Timur. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(04), 111–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35778>
- Laila, Dinda Alifatul, & Salahudin. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal : Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>
- Lukman, Andi Ismail. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(September), 180–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Mahardhani, Ardhana Januar. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air. *JPK Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp56-63>
- Mahu, Saing. (2025). Non-formal Education Management Strategies in Improving Community Skills in the Digital Era. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 8(3.A), 269–274. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/12914>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. Sage Publication. Inc.
- Miradj, Safri, & Sumarno, Sumarno. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan

- Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat The Empowerment Of The Poor Through The Non-Formal Education Process As An Effort To Improve The Social Welfare In Wes. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 101-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Muhammad, Ismail, Ariani, Safrina, & Idris, Aisyah. (2024). Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia. *Educator Development Journal*, 2(2), 68-87.
- Octavina, Mely Tri, Harianto, Sugeng, & Jacky, M. (2024). *Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja : Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik*. 10(1).
- Rahardjo, Mudjia. (2018). *Interaksionisme simbolik dalam penelitian kualitatif*.
- Saing, Mahu. (2025). The Role of Non-Formal Education Management in Community Empowerment and Lifelong Learning Development Saing. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 8(3.B), 514-518. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/12912>
- Saldaña, Johnny. (2026). *The Coding Manual for Qualitative Researchers (3rd edition)*. 12(2), 2015-2016. <https://doi.org/10.1108/QROM-08-2016-1408>
- Solehuddin, Moh, Faliza, Nur, Fahrizal, Effan, & Yani, Ahmad. (2025). Community Empowerment Through Non-Formal Education: An Analysis of Community Service Programs in Village A. *International Journal of Community Service*, 4(1), 99-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijcs.v4i1.772>
- Zanki, Haritz Asmi. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).